

KONSEP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DALAM AL- QUR'AN

Laila Muthia Wahda¹; Pria Rika Saputri²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: lailamuthia2@gmail.com¹; rikapria3@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini membahas isu keberlanjutan lingkungan telah menjadi perhatian global di tengah meningkatnya krisis ekologi yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam memberikan panduan yang komprehensif untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keberlanjutan lingkungan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik, kajian ini mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, peran manusia sebagai khalifah, serta perintah untuk menghindari kerusakan (*fasād*) di bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memandang alam sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga sebagai tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran-Nya yang perlu dihormati dan dilindungi. Konsep keberlanjutan dalam Al-Qur'an mencakup prinsip keseimbangan (*mīzān*), pemeliharaan (*hifz*), dan tanggung jawab (*mas'ūliyyah*). Manusia diberikan mandat sebagai khalifah bukan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk mengelola dan melestarikan lingkungan dengan bijaksana. Kerusakan alam dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahi dan memiliki konsekuensi spiritual. Oleh karena itu, keberlanjutan lingkungan menurut Al-Qur'an bukan hanya isu ekologis, tetapi juga merupakan bagian integral dari etika dan akhlak Islami yang menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis umat manusia di era modern.

Kata Kunci: keberlanjutan lingkungan; Al-Qur'an; khalifah; keseimbangan; etika ekologi Islam

Abstract: This article discusses Environmental sustainability has become a global concern amidst the growing ecological crisis. In this context, Islam as a universal religion provides comprehensive guidance for maintaining ecological balance and environmental preservation. This study aims to examine the concept of environmental sustainability based on values contained in the

ARTICLE HISTORY

Received: 26 Mei 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: 5 Juni 2025

Keyword:
keberlanjutan
lingkungan, Al-Qur'an,
khalifah,
keseimbangan, etika
ekologi Islam

Copyright © 2025 by
Authors, Published by
Risalah: Midaduna:
Journal of Islamic
Studies. This is an
open access article
under the CC BY
License
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Qur'an. Using library research methodology and thematic exegesis approach, this study explores Qur'anic verses related to the creation of the universe, humanity's role as khalifah (*vicegerent*), and prohibitions against causing corruption (*fasād*) on earth. The findings reveal that the Qur'an not only views nature as God's creation, but also as signs (*āyāt*) of His greatness that must be respected and protected. The Qur'anic concept of sustainability encompasses principles of balance (*mīzān*), preservation (*ḥifẓ*), and responsibility (*mas'ūliyyah*). Humans are entrusted as khalifah not to exploit, but to wisely manage and conserve the environment. Environmental destruction is considered a denial of divine trust with spiritual consequences. Therefore, sustainability in the Qur'an is not merely an ecological issue but an integral part of comprehensive Islamic ethics and morality. These findings confirm that Islamic teachings have great potential in shaping modern ecological awareness.

Keyword: Environmental Sustainability; Qur'an; khalifah; balance; Islamic ecological ethics

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang lingkungan hidup, seperti perintah untuk menjaga guna melestarikan lingkungan hidup, larangan merusaknya maupun bentuk-bentuk lainnya berupa kejahatan dan merugikan makhluk hidup di seputarannya.

Lingkungan hidup merupakan bagian tertentu yang wajib dilestarikan keseimbangannya. Tidak boleh manusia mengganggu lingkungan, apalagi merusaknya. Lingkungan itu ibarat tubuh manusia dengan bagian-bagiannya terdiri atas unsur-unsur fisik yang secara fisiologis saling berimbang dan saling membutuhkan. Apabila bagian organ tubuh manusia itu terganggu maka bagian fisik lainnya akan merasa terganggu pula.

Lingkungan itu, diciptakan Tuhan semata-mata untuk kebutuhan manusia itu sendiri, karena keberadaan lingkungan yang stabil, sehat, dan seimbang akan dapat mempengaruhi keadaan manusia cenderung merasa nyaman, indah, dan bahagia. Oleh karena itu manusia membutuhkan lingkungan hidup yang sehat dan seimbang. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya lingkungan sehat yang mempengaruhinya setiap saat, terutama kebutuhan terhadap udara, air, oksigen, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan komponen benda-benda lain di lingkungan hidupnya sehari-hari.

Kebergantungan manusia terhadap lingkungan yang baik tentu merupakan suatu hal utama dalam pelestariannya berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang berpedoman pada Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Hadits. Upaya pelestarian

lingkungan hidup secara Islam adalah bagian daripada amal-shalih, karena itu manusia yang beriman dan melaksanakan aktifitas keberagamaannya secara komprehensif tertentu tidak akan melupakan diri agar senantiasa patuh pada aturan-aturan Sunnatullah yang ada. Merusak alam lingkungan, maka secara Sunnatullah akan berakibat rusaknya lingkungan lainnya, seperti bahaya yang dialami manusia sendiri terhadap korban kematian dirinya di sebabkan pencemaraan udara oleh kejahatan manusia seperti, banjir bandang, longsor yang disebabkan penebangan liar terhadap hutan lindung, radiasi terhadap manusia disebabkan pembuangan limbah-limbah pabrik berbahaya, penggunaan bahan-bahan yang mengandung zat-zat kimia berbahaya pada tumbuh- tumbuhan yang dikonsumsi manusia dan hewan ternak. Dan bentuk- bentuk pengrusakan lingkungan hidup lainnya yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan manusia akan berakibat vatal dan merugikan bagi pertumbuhan dan kehidupan lingkungannya (Miskahuddin, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis Nabi, serta literatur-literatur Islam yang membahas tentang konsep pelestarian lingkungan hidup. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu mengkaji secara mendalam makna ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan serta implikasinya dalam kehidupan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Keberlanjutan Lingkungan dalam Perspektif Umum dan Al- Quran

Sebelum memahami pandangan al quran tentang lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dijelaskan sekitar pengertian lingkungan hidup dalam perspektif umum, istilah "lingkungan hidup" didefinisikan sebagai hal-hal atau keadaan se-keliling khususnya yang mempengaruhi eksistensi seseorang atau sesuatu, dapat juga disebut, jumlah semua benda yang hidup (Biotik Community) seperti manusia, hewan, dan tumbuhan maupun unsur tidak hidup (Abiotik Community) seperti air, udara, dan tanah serta kondisi yang ada dalam ruangan yang ditempati yang terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. (Yusuf, 2020, pp. 2-3) Pandangan Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dalam sistem yang harmonis dan seimbang. Manusia tidak boleh bersikap eksploitatif terhadap alam, melainkan harus menjalin hubungan yang selaras dengan lingkungan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Keberlanjutan lingkungan dalam perspektif ini tidak hanya menyangkut aspek ekologis, tetapi juga menyangkut dimensi otherworldly dan ethical manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. Dengan demikian, baik dalam pandangan umum maupun dalam Al-Qur'an, keberlanjutan lingkungan merupakan upaya sadar dan terarah untuk menjaga keseimbangan ekosistem, agar bumi tetap

menjadi tempat yang layak huni bagi seluruh makhluk ciptaan. Namun, Al-Qur'an menambahkan dimensi etis dan teologis, yaitu bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan dan bagian dari tugas manusia sebagai wakil-Nya di bumi (Yusuf, 2020).

Peran Manusia sebagai Khalifah dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan

Peranan manusia sebagai wakil di dunia merupakan salah satu konsep utama dalam ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab besar yang harus dijalankan oleh umat manusia. Dalam konteks ini, kata "wakil" merujuk pada kedudukan manusia sebagai pemimpin atau pengelola yang ditugaskan oleh Tuhan untuk mengatur, melindungi, dan merawat semua yang ada di dunia. Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak memiliki hak penuh atas semua sumber daya alam, melainkan hanya sebagai pengelola yang dipercayakan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dengan bijak. Dampak dari peran ini terhadap perlindungan lingkungan sangat signifikan.

Pertama, manusia berkewajiban untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem. Setiap makhluk hidup, apakah itu hewan, tumbuhan, atau mikroba, memiliki fungsi spesifik di dalam ekosistem. Kedua, tanggung jawab sebagai wakil mengharuskan manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan cara yang bijak dan berkelanjutan. Hal ini berarti menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat menimbulkan kerusakan dalam jangka panjang. Ketiga, sebagai wakil, manusia juga diharapkan untuk berperan serta dalam melindungi dan memperbaiki lingkungan yang telah rusak. Ini termasuk tindakan-tindakan proaktif seperti penanaman kembali pohon, pelestarian spesies yang terancam punah, serta upaya membersihkan lingkungan dari polusi. Keempat, peran manusia sebagai wakil meliputi pendidikan dan penyebaran kesadaran lingkungan. Dalam komunitas, sangat penting bagi individu untuk mengedukasi orang lain mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Yitinah, 2024).

Nilai- Nilai Al- Quran yang Mendukung Keberlanjutan Lingkungan

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi secara global telah menjadi isu besar yang mendesak untuk ditangani. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab petunjuk spiritual, tetapi juga pedoman etika ekologi. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dengan tanggungjawab untuk menjaga dan memakmurkan alam. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an mengajarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan dalam memperlakukan alam. Ayat-ayat tersebut memuat nilai-nilai yang sangat relevan dalam mendorong pelestarian lingkungan serta mengajak manusia untuk merenungi penciptaan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah.

Nilai- nilai al- quran yang mendukung keberlanjutan lingkungan antara lain:

1. Nilai amanah dan tanggung jawab

Manusia adalah khalifah di bumi dan bertanggung jawab untuk menjaga serta memakmurkan alam (QS. Al- Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

2. Nilai keadilan dan keseimbangan ekosistem

Menurut Al-Quran pentingnya dalam menciptakan ekosistem. Hal ini sejalan dengan prinsip sains modern yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam lingkungan alam, termasuk keberlanjutan keanekaragaman hayati (QS. Al-Baqarah,11)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.

3. Nilai kesadaran dan edukasi

Menurut Al-Quran maupun sains modern adanya masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Edukasi menyadari kesadaran manusia pentingnya menjaga lingkungan hidup menjadi kunci untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku manusia terhadap lingkungannya (QS. Ar-Rum, 41-42).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan

mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik."

4. Nilai Etika Konsumsi dan Pengelolaan Sumber Daya

Al-Qur'an mengajarkan hidup tidak berlebihan (tidak boros dan tidak merusak) serta pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijak (QS. Al-A'raf: 31).

يَبْنِيَّ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan

5. Nilai Spiritualitas Alam sebagai Tanda Keagungan Allah

Alam disebut sebagai ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga dan dihormati (QS. Al-Baqarah: 164).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Kesimpulan

Konsep keberlanjutan lingkungan dalam Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat dan komprehensif. Pertama, dari segi definisi, keberlanjutan lingkungan secara umum merujuk pada usaha untuk mempertahankan keseimbangan alam demi kepentingan generasi saat ini dan yang akan datang. Dalam perspektif Al-Qur'an, keberlanjutan merupakan bagian dari prinsip tauhid yang menekankan pentingnya keseimbangan (*mīzān*) dan keteraturan (*tadbīr*) dalam ciptaan Allah SWT, yang harus dijaga oleh manusia sebagai bentuk ketaatan dan amanah.

Kedua, peran manusia sebagai khalifah di bumi menempatkan mereka bukan hanya sebagai pemanfaat sumber daya alam, tetapi juga sebagai penjaga (*custodian*) yang bertanggung jawab atas kelestariannya. Al-Qur'an menegaskan

bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut adalah akibat tindakan manusia itu sendiri, sehingga manusia memiliki kewajiban untuk memperbaiki dan mencegah kerusakan lebih lanjut sebagai bagian dari pelaksanaan tugas kekhalifahan.

Ketiga, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai luhur yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti tanggung jawab, keadilan, keseimbangan, dan larangan untuk melakukan kerusakan (*fasād*). Nilai-nilai ini menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam yang mendorong umat manusia untuk menjalani gaya hidup yang harmonis dengan alam dan berkelanjutan. kepada Allah SWT. Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi besar dalam membentuk dasar epistemologis Islam yang berimbang antara aspek metafisik dan sosial, antara spiritualitas dan rasionalitas. Dalam ranah aplikasi, epistemologi Islam membuka peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual, sehingga dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan iptek yang berkeadaban

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2021). Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit. In *Aswaja Pressindo* (Vol. 1). Aswaja Pressindo.
- Abdullah, M. A. (1996). Arkoun dan Kritik Nalar Islam. In *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. LkiS.
- Al-Ayyubi, S. (2018). Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 53–78. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>
- Al-Ghazali. (1988). *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Ismail Yakub. Pustaka Nasional.
- Andrean, S., & Devi, A. D. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 143–149. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Chapra, M. U. (1995). Islam and The Economic System. In *Review of Islamic Economics* (Vol. 2, Issue 1). International Institute of Islamic Thought.
- Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). Filsafat Sains. In *Umsida Press*. UMSIDA Press.
- Habibi, H. (2022). Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2), 1–21. <https://10.0.143.59/bestari.v19i1.1313>

- Harahap, F. R. H., & Salminawati. (2022). Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Journal Of Social Research*, 1(3), 724–730. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.82>
- Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (2019). Integrasi Sains Teknologi Dengan Nilai-Nilai Islam : Model Pendidikan Yang Memberdayakan. *Tamaddun*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756>
- Khaldun, I. (1998). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Kusroni. (2018). al-Munqiz Min al-Dhalal: Sebuah Upaya Pembacaan Epistemologis. *Jurnal Putih, III*, 135–151.
- Mahdi, M. (2016). Ibn Khaldun's Philosophy of History. In *Routledge*. Routledge.
- Muhammad. (2023). Kajian- Kajian Ayat Al- Qur'an tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 538.
- Mujahid, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 41–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.171>
- Nurjana, N., Nasir, A., Shah, K., & Karoma, K. (2023). Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (Studi Literatur)ah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24300–24305.
- Putra, A. D., & Desiana, R. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–23.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rakhmat, J. (2020). Teori Sosiologi Islam. In *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Kencana.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant*. Brill.
- Sardar, Z. (1984). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Risalah Gusti.
- Suri, S., & Irwanto. (2021). Dasar Konseling Islam dalam Perspektif Ayat Ayat Al Quran Tentang Bimbingan dan Konseling. *Ash-Shuduur*, 1(1), 15–29.
- Syaifudin, R. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).
- Yitinah, D. N. (2024). Ayat- Ayat Al- Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4375.
- Yusuf, I. (2020). Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan). *Jurnal al- Asas*, 7-9.

Wahyudi, W. (2018). Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya. *Jurnal Theologia*, 29(1), 85–108. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>